

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha sebuah negara memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul baik dalam sektor pengetahuan, pembangunan bahkan yang paling penting yaitu pembentukan potensi serta karakter manusianya. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman baru, memberikan pengetahuan yang belum di dapat, serta menanamkan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa.

Melalui lembaga pendidikan sekolah terutama sekolah dasar berharap mampu menanamkan serta menumbuhkan kemampuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena keberhasilan proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja melainkan terdapat 3 aspek penentu keberhasilan dalam proses pendidikan, yaitu: afektif, kognitif dan psikomotor. Untuk menjalankan tiga aspek tersebut diperlukannya peran lembaga yaitu sekolah, di dalamnya terdapat peran guru. Guru berperan sebagai fasilitator untuk siswanya dan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) siswa tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca, menulis bahkan berhitung. Melainkan siswa juga harus mampu dibentuk karakter dari sejak dini. Hal ini diusia belia sangat penting untuk dikenalkan pembentukan karakter, sehingga ketika jenjang pendidikan selanjutnya siswa sudah mampu menanamkan nilai karakter untuk kehidupan kesehariannya.

Untuk menumbuhkan karakter pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui pembelajaran PPKn di Sekolah. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik.<sup>1</sup> Muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebenarnya mempunyai peranan yang sangat penting yaitu mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Selain itu, PPKn pada saat proses pembelajaran berlangsung menanamkan sikap-sikap yang baik bagi siswa seperti sikap rasa ingin tahu, kerjasama, sikap saling menghargai dan toleransi. Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah seharusnya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut untuk meningkatkan sikap afektif terhadap

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.231.

siswa sehingga tidak hanya pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi dan nilai kognitifnya saja.

Namun kenyataannya, pada saat ini pembelajaran PPKn kurang menumbuhkan aspek afektif siswa melainkan hanya berfokus pada aspek kognitif saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Susanto yaitu PPKn kurang diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena banyak lembaga pendidikan formal lebih dominan pada penyajian materi diranah kognitif dan psikomotor saja dan kurang menyentuh ranah afektif.<sup>2</sup> Banyaknya Lembaga formal yang lebih berfokus kepada aspek kognitif dan psikomotor pada pembelajaran PPKn sehingga aspek afektif tidak begitu diprioritaskan.

Dalam rangka mewujudkan kondisi tersebut sudah sepatutnya didukung pula dengan kondisi pembelajaran yang kondusif, yaitu cara guru menyajikan pembelajaran yang bermakna sehingga tidak membuat siswa jenuh saat belajar. Kemudian, penggunaan metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa saat proses pembelajaran. Hal tersebut harus juga diperhatikan oleh guru saat melakukan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran sehingga terciptanya kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*,h.228.

Selain metode serta model pembelajaran, seorang guru juga harus memperhatikan muatan nilai moral apa yang sudah sepatutnya diajarkan kepada siswa. Tidak hanya aspek ilmu pengetahuan yang tersampaikan dan dikuasai oleh siswa tetapi perlu juga untuk akhirnya pembentukan dan peningkatan karakter siswa.

Untuk mewujudkan hal tersebut sepatutnya Pendidikan karakter dapat dengan mudah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran. Penerapan Pendidikan karakter ke dalam pembelajaran nampaknya menjadi suatu keharusan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik cerdas, melainkan juga peserta didik mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya.<sup>3</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan meliputi sedikitnya tiga domain dalam proses pembangunan karakter, yakni (1) secara konseptual pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler Pendidikan kewarganegaraan mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) secara sosial kultural pendidikan

---

<sup>3</sup>Machful Indra Kurniawan, 'Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar'. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 1, No.1, April 2013, h.38. Diakses pada 12 Februari 2020 pukul 18.02 WIB.

kewarganegaraan melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Februari 2020 di kelasV SDN Utan Kayu Selatan 03 Pagi Jakarta Timur sikap toleransi siswa masih belum baik, ditemukan masih adanya siswa yang belum bisa menghargai temannya ketika sedang berpendapat di depan kelas, adanya siswa yang tidak mau berteman dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus (pilih-pilih teman saat belajar maupun bermain), mengobrol ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, adanya siswa yang berbuat jahil mengganggu teman Ketika belajar, Salah satu penyebab belum berkembangnya sikap toleransi pada siswa yaitu minimnya penanaman sikap dari guru kelas pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Oleh karena itu, agar sikap toleransi dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara maksimal maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Maka dari itu untuk mengefektifkan pembelajaran PPKn demi menyentuh dan membentuk ranah afektif siswa, khususnya sikap toleransi, salah satu alternatifnya dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.38.

positif dan bertanggungjawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat. Dalam hal ini siswa saling berinteraksi mengenal karakter dari masing-masing temansatu kelompok, dan belajar untuk saling menghargai serta menghormati dari setiap pendapat dan penilaian yang berbeda ketika melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga dapat menanamkan sikap toleransi dari masing-masing siswa.

Penelitian mengenai model *cooperative learning* tipe *jigsaw* telah berhasil dilakukan oleh Elyana wati dengan judul penelitiannya yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Negeri Cikijing III Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka” dengan hasil penelitian, secara klasikal ketuntasan belajar siswa kelas V SD Negeri Cikijing III pada siklus I adalah 79, 41% dan rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal 76.61, sedangkan pada siklus II adalah dengan ketuntasan 94.11% menunjukkan bahwa sudah mencapai dan rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal 78.23.<sup>5</sup> Sehingga dikatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar.

---

<sup>5</sup>Elyanawati. ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Negeri Cikijing III Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka’. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 4, No. 1, Januari 2018, h. 771. Di akses pada 7 Desember 2020.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Niko Kumala Jati, menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Sapen Manis renggo, Klaten. Menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab pada siswa kelas IV SD Negeri Sapen. Dari kondisi awal yang skor rata-ratanya 26 meningkat sebesar 4,63 yang pada siklus I menjadi 30,63. Selain meningkatnya skor rata-rata siswa, persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 10,31%, dari kondisi awal 57,77% menjadi 68,08%. Dari hasil observasi tanggung jawab siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa skor rata-ratanya sebesar 34,92 mengalami peningkatan sebesar 4,29 yang sebelumnya pada siklus I sebesar 30,63. Hal ini juga menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata mengalami peningkatan sebesar 9,51% dari hasil siklus I 68,08% ke siklus II yaitu 77,59%.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar belajar serta sikap tanggung jawab pada siswa.

---

<sup>6</sup>Niko Kumala Jati. 'Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD'. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 34 tahun ke-5*, Vol. 1 nomor 1, tahun 2016. Diakses pada 22 Desember 2020.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “*Analisis Sikap Toleransi Siswa Pada Pembelajaran PPKn Dengan Model Cooperativ Learning Tipe Jigsaw II Di Sekolah Dasar*”. Karena model *Jigsaw* menjadikan siswa saling bekerjasama ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw* siswa dapat berinteraksi dengan baik, siswa aktif dalam melakukan diskusi dengan beragam tingkat kemampuan siswa, serta saling menghargai pendapat satu sama lain.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi area yang telah dipaparkan, fokus kajian yang dilakukan oleh pengkaji adalah:

1. Sikap toleransi merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa, untuk siswa mampu menghargai keberagaman perbedaan yang ada di lingkungannya.
2. Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan salah satu cara untuk siswa saling menghargai satu sama lain dengan cara berkelompok.

3. Analisis sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan apa yang menjadi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* II dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar?
2. Bagaimana Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* II dalam meningkatkan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar?

### **D. Tujuan Kajian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya mengetahui kegunaan model *cooperative learning* terhadap sikap toleransi siswa pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah

ilmu pengetahuan mengenai analisis sikap toleransi siswa pada pembelajaran PPKn dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* II di sekolah dasar.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* II diharapkan mampu memberikan hal baru bagi siswa sehingga mampu meningkatkan sikap toleransi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah khususnya pada muatan pembelajaran PPKn.

### b. Bagi Guru

Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* II dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran PPKn serta sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan segala upaya dan kemandirian untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang sudah ada.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dan kualitas siswa dengan melakukan pembelajaran melalui model *cooperative*

*learning* tipe *jigsaw* II dalam meningkatkan sikap toleransi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan sikap toleransi serta ilmu yang bermanfaat untuk kemudian diteliti lebih lanjut.

